

**PENGARUH RESILIENSI TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
DIMODERASI KEPERIBADIAN *CONSCIENTIOUSNESS***

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Magister Psikologi**



**Disusun oleh :
Anissa Rembulan Cahyaning Qolby
NIM : 201710440211031**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

November 2019

**PENGARUH RESILIENSI TERHADAP KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS DIMODERASI KEPERIBADIAN *CONSCIENTIOUSNESS***

Diajukan oleh :

ANISSA REMBULAN CAHYANING QOLBY

201710440211031

Telah disetujui

Pada hari / tanggal, Rabu / 23 Oktober 2019

Pembimbing Utama



Dr. Diah Karmiyati, M. Si

Pembimbing Pendamping



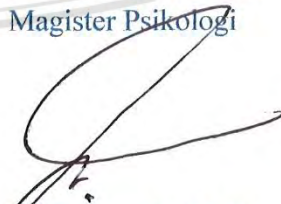
Dr. Djudiyah, M. Si

Direktur
Program Pascasarjana



AkhsanulJl'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Dr. Iswinarti, M. Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

ANISSA REMBULAN CAHYANING QOLBY

201710440211031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, Rabu / 23 Oktober 2019
Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
Memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Diah Karmiyati, M. Si

Sekretaris / Penguji : Dr. Djudiyah, M. Si

Penguji : M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D

Penguji : Dr. Iswinarti, M. Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : ANISSA REMBULAN CAHYANING QOLBY

NIM : 201710440211031

Program Studi : Magister Psikologi Sains

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **PENGARUH RESILIENSI TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DIMODERASI KEPERIBADIAN *CONSCIENTIOUSNESS*** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak ada terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 November 2019



ANISSA REMBULAN CAHYANING QOLBY

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah robil 'alamin, segala puja dan puji syukur bagi Allah *Subhanahu wa Ta'aalaa* atas segala karunia pertolongan dan keridhoannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis dimoderasi kepribadian *conscientiousness*”** dapat terselesaikan dengan baik.

Penyelesaian tesis ini tak luput atas dukungan dan motivasi baik secara material dan non material sehingga penulis selalu semangat dalam mengerjakannya. Sebagai rasa syukur, penulis ingin menyampaikan *jazaakumullah khoiron jaza'a* untuk semua pihak yang telah terlibat, yaitu :

1. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D., selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si selaku Kepala Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Diah Karmiyati, M.Si selaku pembimbing utama, yang selalu membimbing saya dengan logika penulisan laporan penelitian dengan baik.
5. Dr. Djudiyah, M.Si selaku pembimbing pendamping, yang telah memberikan masukan-masukan kritis dalam laporan penelitian ini.
6. Ayah Djoko Pramono, Ibu Diary Ika S.A, Adik-adik : Kiki, Chika, Jeje dan Jio, yang senantiasa memberi dukungan, kasih sayang, motivasi dan perjuangan hingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
7. Pimpinan dan Rekan-rekan kerja di lembaga pendidikan perkembangan anak *“Synergy Education Learning”* yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Teman terbaik saya Moh. Adam Amal M, M.Pd yang tiada henti untuk memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.

9. Teman-teman seperjuangan tesis saya di kelas B dan kelas A Magister Sains Psychology pascasarjana UMM yang telah menghabiskan waktu dalam mengemban ilmu selama 2 tahun ini.
10. Semua pihak yang belum saya sebutkan satu persatu atas doa dan motivasinya sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini memiliki banyak kekurangan. Penulis mengharap adanya masukan baik saran maupun kritik guna memperbaiki kekurangan serta menambah kajian terkait dengan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Malang, 10 November 2019

Penulis,

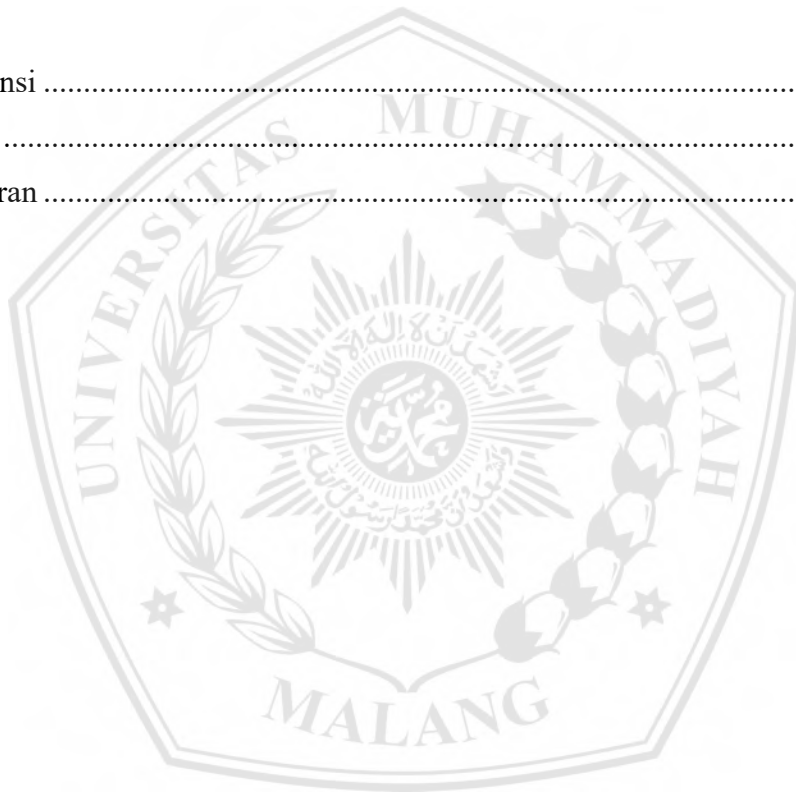
Anissa Rembulan Cahyaning Qolby



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah.....	1
KAJIAN PUSTAKA	
Kajian kesejahteraan psikologis dari Perspektif Islam.....	5
Perspektif teori	6
Resiliensi.....	7
Kesejahteraan psikologis.....	8
Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	9
Resiliensi, kesejahteraan psikologis dan Kepribadian <i>conscientiousness</i>	10
Hipotesis.....	11
METODE PENELITIAN	
Subjek Penelitian.....	11
Instrumen Penelitian.....	11
Prosedur Penelitian.....	12
Analisis Data	13
HASIL PENELITIAN	

Statistik Deskriptif dan Hubungan Antar Variabel	13
Uji Normalitas	14
Uji Multikolinieritas	14
Hasil Analisa	14
 Pembahasan.....	 15
 SIMPULAN DAN IMPLIKASI	
Simpulan dan implikasi.....	18
 Referensi	 19
Indeks	25
Lampiran	26



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif.....	13
Tabel 2. Hasil Analisis pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis dimoderasi kepribadian <i>conscientiousness</i>	14



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model teoritis antar variabel	11
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil uji coba skala <i>Connor Davidson Resilience Scale</i>	26
Lampiran 2. Hasil uji coba skala <i>Ryff Psychological Well Being-Scale</i>	27
Lampiran 3. Hasil uji coba skala <i>Conscientiousness Personality Dimension Scale</i>	29
Lampiran 4. <i>Output</i> hasil uji normalitas	30
Lampiran 5. <i>Output</i> hasil uji multikolinieritas	31
Lampiran 6. <i>Output</i> hasil analisis moderasi	32



PENGARUH RESILIENSI TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DIMODERASI KEPRIBADIAN *CONSCIENTIOUSNESS*

Anissa Rembulan Cahyaning Qolby
201710440211031

anissacahyaning@gmail.com

Magister Psikologi

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Kesejahteraan psikologis merupakan domain terpenting individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh resiliensi diduga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Conscientiousness* dapat menjadi moderator pada pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis dengan kepribadian *conscientiousness* sebagai moderator. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah *shadow teacher* anak berkebutuhan khusus di kota Malang, sebanyak 85 yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengukuran menggunakan *Ryff Psychological Well Being-Scale (RPWBS)*, *Conscientiousness Personality Dimension Scale (CPDS)* dan *Connor Davidson Resilience Scale (CDSC)*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adapengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis *shadow teacher*, sedang kepribadian *conscientiousness* tidak mampu memoderasi pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis *shadow teacher*.

Kata kunci: resiliensi, kesejahteraan psikologis, kepribadian *conscientiousness*

THE EFFECT OF RESILIENCE ON PSYCHOLOGICAL WELL BEING MODERATED BY CONSCIENTIOUSNESS PERSONALITY

Anissa Rembulan Cahyaning Qolby
201710440211031
anissacahyaning@gmail.com
Master Psychology
University of Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

Psychological well-being is the most important domain of the individual in daily life. The effect of resilience is thought to be able to improve psychological well-being. Conscientiousness can be moderated the effect of resilience on psychological well-being. This study aims to determine the effect of resilience on psychological well-being with conscientiousness as a moderator personality. The research used quantitative method. The subjects of this study were shadow teachers of children with special needs in Malang, as many as 85 subjects were taken by purposive sampling technique. The measurement used *Ryff Psychological Well Being-Scale (RPWBS)*, *Conscientiousness Personality Dimension Scale (CPDS)*, and *Connor Davidson Resilience Scale (CDRS)*. The analysis used in this study is the *Moderated Regression Analysis (MRA)* technique. The results of the study revealed that a significant the effect of resilience on the psychological well-being of the shadow teacher, but conscientiousness failed to moderate the effect of resilience on psychological well-being shadow teacher.

Keywords: resilience, psychological well-being, conscientiousness personality

PENDAHULUAN

Menyelesaikan persoalan-persoalan yang sulit dengan berbagai macam tuntutan baik dari luar maupun dalam serta mencapai tujuan merupakan hal terpenting bagi individu yang bekerja sebagai guru (Buonomo, Fatigante, & Fiorilli, 2017). Adanya kondisi yang berbeda ketika guru mengajar anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus (Yatmiko, 2015). Biasanya guru yang mengajar anak-anak normal tidak begitu memerlukan *effort* yang tinggi (Maulia, Rakhmawati, Suharno, & Suhendri, 2019) sedangkan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus seorang guru harus memiliki keyakinan dan kemampuan mengajar anak berkebutuhan khusus (Septianisa & Caninsti, 2018) sehingga hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dalam dirinya (Zaki, 2016).

Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan psikologis individu yang diartikan sebagai pencapaian potensi sebagai manusia, hubungan yang baik dengan orang lain, dapat mengintegrasikan diri yang lebih baik, mampu mengendalikan lingkungan, mencapai tujuan, serta terus tumbuh secara personal. Huppert (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis didasari oleh perasaan yang bahagia, kepuasan hidup, mendapatkan dukungan, berfikir secara optimal, kesehatan fisik dan mental. Sehingga kesejahteraan psikologis menjadi penting untuk dicapai semua orang termasuk guru (Johal & Pooja, 2016).

Memiliki kesejahteraan psikologis tinggi, guru dapat mengendalikan diri, interaksi yang baik dan penguasaan lingkungan yang baik (Gaydarov, 2014). Kesejahteraan psikologis dapat mengurangi gejala depresi dan kecemasan (Abbeduto et al., 2004). Kesejahteraan psikologis dilaporkan memiliki hubungan yang positif pada kepuasan kerja (Smith, 2007). Dalam penelitian Muthmainnah (2017) menyebutkan bahwa meningkatnya kesejahteraan psikologis individu memiliki dampak tingkat stres yang rendah dalam melakukan pekerjaannya ketika ia menyukai pekerjaan tersebut.

Kesejahteraan psikologis pada guru berpengaruh positif terhadap keterampilan guru mampu menyesuaikan diri saat mengajar di dalam kelas (Buonomo et al., 2017). Selain itu adanya dukungan baik internal maupun

eksternal dapat memberikan pengoptimalan pada guru dalam proses mengajar untuk mendapatkan hasil dan tujuan yang diinginkan (Manansala & Dizon, 2010). Kesejahteraan psikologis dapat mempengaruhi tinggi rendahnya stressor seorang guru (Brownell, Sindelar, Kiely, & Danielson, 2010). Penelitian Johal dan Pooja (2016) menyatakan kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh terhadap emosi guru, Ketika guru mengalami stress akan memiliki dampak negatif pada aktivitas sehari-hari dan pekerjaannya sehingga dapat membuat guru memiliki emosi negatif kemudian kesejahteraan akan menurun dan tertekan. Muthmainnah (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kematangan emosi, individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang baik mereka akan siap dan berhasil ketika menghadapi tantangan dan tekanan dari luar.

Benevene, Ittan, dan Cortini (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kebahagiaan meningkatkan kesejahteraan psikologis yang memberikan dampak pada kesehatan individu. Individu yang sehat mampu menyeimbangkan segala aktivitas yang dilakukan dengan memahami keadaan sosial yang sesuai dengan kehidupannya (Gaydarov, 2014), menciptakan lingkungan sekolah yang optimis dan memberikan pengajaran yang efektif (Johal & Pooja, 2016). Individu yang bahagia cenderung akan terhindar dari stress dalam pekerjaannya serta memiliki tujuan yang tepat. Kebahagiaan individu selain motivasi pada dirinya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu iklim yang baik, kontribusi dalam pekerjaan, hubungan positif dengan orang lain dan kepercayaan. Benevene, Ittan, dan Cortini (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kebahagiaan meningkatkan kesejahteraan psikologis yang memberikan dampak pada kesehatan individu. Individu yang sehat mampu menyeimbangkan segala aktivitas yang dilakukan dengan memahami keadaan sosial yang sesuai dengan kehidupannya (Gaydarov, 2014), menciptakan lingkungan sekolah yang optimis dan memberikan pengajaran yang efektif (Johal & Pooja, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diteliti oleh Sharma dan Nagle (2018), Sagone, Elvira, dan Caroli (2014) yang menemukan bahwa resiliensi mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam menghadapi beberapa perilaku siswa dan tantangan dalam kelas seorang guru memerlukan resiliensi dengan memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan

tugas dan mengatasi segala permasalahan dengan baik (Gibbs, 2014). Ketika individu memiliki resiliensi tinggi, mereka cenderung akan lebih kuat ketika berada pada kondisi yang buruk dan ketika mengalami perubahan mereka akan merasa lebih mudah beradaptasi. Dengan kata lain guru dengan resiliensi tinggi akan memiliki komitmen lebih tinggi sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik dalam situasi apapun (Olsen, 2017).

Simon Gibbs dan Miller (2014) melaporkan bahwa pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis guru dapat mengelola perilaku anak-anak dan meningkatkan keyakinan untuk menjadi guru yang tangguh dan berhasil. Penelitian Olsen (2017) yang juga mengatakan bahwa kesejahteraan guru yang baik memberikan dampak positif pada anak dan kenyamanan dalam proses belajar. Namun sebaliknya guru yang memiliki resiliensi rendah akan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologisnya (Shahdadi, Balouchi, & Shaykh, 2017). Dengan demikian semakin tinggi resiliensi individu akan semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis seseorang.

Brouskeli, Kaltsi, & Loumakou (2018) menemukan bahwa individu yang resiliensinya tinggi tidak menentukan akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi juga. Temuan yang sama pada Yang (2017) bahwa resiliensi tidak memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis. Dapat diketahui bahwa adanya inkonsistensi hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Untuk penelitian lebih dalam terkait pengaruh resiliensi pada kesejahteraan psikologis diperlukan penjelasan yang luas. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis.

Selain resiliensi, kepribadian merupakan salah satu faktor yang penting dalam kesejahteraan psikologis. Adanya beberapa kepribadian yang dapat dikaitkan dengan keseluruhan aspek kesejahteraan psikologis (Hicks & Mehta, 2018) hal ini sejalan dengan penelitian Huppert (2009). Kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan pada masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis dan memiliki keterkaitan pada seluruh aspek-aspek kesejahteraan psikologis (Marzuki, 2013). DeYoung (2015) mengatakan bahwa kepribadian guru menjadi salah satu hal meningkatkan kesejahteraan

psikologis. maka dari itu, kepribadian menjadi faktor seorang guru memiliki kepribadian yang bertanggung jawab dan dapat mencapai tujuan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Persoalan yang dapat membuat seorang guru stress dengan menekankan pada guru yang memiliki resiliensi. Pada penelitian Reshma dan Manjula (2016) menunjukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dengan kesejahteraan psikologis pada individu dewasa tengah. Individu pada usia dewasa awal yang berkepribadian *conscientiousness* jugamemiliki hubungan positif yang kuat dengan kesejahteraan psikologis (Hicks & Mehta, 2018).

Conscientiousness ditunjukan sebagai karakteristik individu yang dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dengan baik (Crescentini et al., 2018). Ullah (2017) menyatakan bahwa individu kepribadian *conscientiousness* dipandang sebagai individu yang rentan dalam kondisi yang buruk dan tertekan sehingga tidak mudah mengalami kecemasan serta depresi dan dapat mengatasi permasalahan dengan baik. *Conscientiousness* memiliki dampak yang positif terhadap sebuah tuntutan dalam pengajaran sehingga seorang guru dapat bertanggung jawab dan dapat mencapai tujuan serta menghindari stres (Muhammad Irfan Arif, Aqeela Rashid, Syeda Samina Tahira, & Mahnaz Akhter, 2012) lebih tangguh dan *enjoy* (Garcia & Isabel, 2017).

Dari uraian di atas menarik untuk meneliti pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis *shadow teacher*. Namun belum nampak adanya penelitian yang berusaha mengungkapkan peran kepribadian *conscientiousness* sebagai moderasi dalam pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada subjek *shadow teacher*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis dengan kepribadian *conscientiousness* menjadi moderator.

KAJIAN PUSTAKA

Perspektif Islam

Setiap orang menginginkan kebahagiaan didunia dan diakhirat, utamanya hal itu terus membuat manusia berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan untuk kesejahteraan diri salah satunya dengan mengajar (Fitriani, 2016). Sebagaimana hadist riwayat Abu Mas'ud Uqbah bin Amir Al Anshari Radhiyallahu'anhu, Rasulullah SAW bersabda bahwasannya: *"Barang siapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."* (HR. Muslim). Kemudian diperkuat dengan adanya sabda Rasulullah SAW : *"Barang siapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala dari orang-orang yang mengamalkannya dengan tidak mengurangi sedikit pun pahala orang yang mengerjakannya itu."* (HR. Ibnu Majah).

Dalam menilai kesejahteraan psikologis pada individu dilihat dari seberapa penuh dalam menjalankan ibadah baik dari kualitas dan kuantitas, ini juga disebut dengan religiusitas. Dalam pencapaian seseorang memperoleh kesejahteraan tidak hanya diukur pada seberapa kuat ia menjalani ritual melainkan nilai dari tujuan seseorang yang melakukan ritual tersebut (Fitriani, 2016). Sebagaimana Allah berfirman: *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas , dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* (QS. Al-Anbiya': 90).

Sangat jelas sekali bahwa setiap orang menginginkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat dengan berbuat beribu-ribu cara kebaikan salah satunya mengamalkan ilmu. Individu yang mampu melakukan perbuatan terpuji maka Allah akan memberikan beribu-ribu kebaikan dalam dirinya sehingga individu tersebut memperoleh kesejahteraan hidup yang baik, kuat pendirian, bertanggung jawab atas tujuan dan nilai hidup akan berdampak positif dalam diri dengan memperkuat ritual kegamaan pasti segala sesuatu akan Allah buat mudah dan lancar.

Perspektif teori

Manusia menurut Seligman merupakan makhluk yang pada dasarnya memiliki kesejahteraan yang dikuatkan dengan hal – hal psikologi untuk membangun kemampuan positif dalam dirinya. Seligman mendefinisikan psikologi sebagai sarana manusia untuk membangun pemahaman yang luas tentang penyakit mental dan dapat menjadi gambaran berbagai alternatif yang dapat memengaruhi kesejahteraan manusia, psikologi dapat mengurangi kegundahan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis manusia (Baumgardner & Crothers, 2010). Kesejahteraan psikologis merupakan sebuah nilai positif dalam diri manusia terhadap hidupnya, hal itu menjadi tujuan utama individu dalam memenuhi syarat-syarat potensi yang dimilikinya untuk berkembang (Ryff, 1989).

Dalam membangun kekuatan positif, Seligman memberikan gambaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kesejahteraan psikologisnya. *Life of enjoyment*, memiliki kehidupan yang bahagia dengan mendapatkan kenikmatan sebanyak mungkin. Biasanya cara ini dialami oleh individu hedonic, namun harus pada takaran yang pas agar memperoleh kebahagiaan yang sesuai. Kemudian *life of engagement*, dialami pada individu yang eudaimonic mereka memiliki motivasi terus menggali potensi diri untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan dengan melibatkan dirinya berkembang untuk tercapai dan berorientasi dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Lalu, *life of contribution*, memiliki rasa persaudaraan dengan berkontribusi pada masyarakat sosial dengan itu akan memberikan kebahagiaan pada diri sendiri sehingga kesejahteraan meningkat (Baumgardner & Crothers, 2010). Serta individu yang memiliki tingkat moral yang tinggi, maka akan mendapatkan sebuah kesejahteraan yang *eudaimonic* dalam merealisasikan tujuan hidupnya supaya tercapai (S.-Y. Kim & Lim, 2016).

Resiliensi

Kemampuan untuk menghadapi segala tantangan dengan perjuangan yang keras dalam mengembangkan potensi diri merupakan bagian dari kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989). Dalam melakukan pengembangan potensi diri selain

berada dalam keadaan yang baik, individu juga memerlukan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan bahkan ancaman dan tantangan (Rodgers & Rose, 2002). Resiliensi ditandai dengan keadaan dimana seseorang dapat mempertahankan sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan (Connor & Davidson, 2003)

Resiliensi menjadi alternatif pada kesejahteraan psikologis dengan meminimalisir tingkat stress individu. Individu dengan resiliensi rendah maka dapat memperburuk tingkat kesejahteraan (Gowri, 2018). Resiliensi diukur sejauh mana seseorang dapat mempertahankan serangkaian atribut positif dalam menghadapi berbagai tantangan, tuntutan dan tekanan dalam pekerjaannya. Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi individu diantaranya dukungan sosial, *locus of control* dan *cognitive skill* (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi juga dihasilkan dari interaksi antara aspek psikologis, perilaku, kognitif dan regulasi emosi.(Olsen, 2017)

Dalam kehidupan dimana seseorang akan berada di situasi yang mengejutkan seperti kematian, penyerangan, penindasan, pelecehan atau mendapatkan penyakit kronis manusia harus mempertahankan hidupnya melalui proses ini. Tidak semua orang mampu untuk kuat mempertahankan harapan dengan teguh pada pendiriannya dalam menghadapi suatu hal yang terdesak dan menyakitkan dalam kehidupan. Bahkan beberapa orang juga kurang yakin dapat menyelesaikan masalah, putus asa, kurang tekad bahkan menyerah pada kehidupan. Dalam hal ini konsep yang menggambarkan pada situasi tersebut yang membedakan karakter seseorang dalam menjalani kehidupan merupakan konsep ketahanan atau resiliensi (Ercan, 2017).

Resiliensi dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk memiliki ketahanan beradaptasi pada kondisi yang buruk. Resiliensi seseorang dapat dilihat juga sebagai ciri kepribadian atau pengalaman hidup (Foumani, Salehi, & Babakhani, 2015). Ciri-ciri kepribadian tertentu dapat membantu seseorang untuk mengatasi kesulitan dengan humor yang baik, bertanggung jawab secara sosial, disiplin dalam menjalankan tugas, mengendalikan diri, memiliki perencanaan,

beradaptasi sosial dengan baik, keterampilan dan berpikir kritis (Garcia & Isabel, 2017).

Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan konstruk dalam kajian psikologi positif yang banyak dikaji dalam penelitian untuk mengungkap pencapaian kebahagiaan individu dan potensi diri individu (Ryff & Keyes, 1995). Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor demografis, usia, religiusitas, dukungan sosial, kepribadian dan jenis kelamin (Muthmainnah, 2017).

Adanya beberapa dimensi yang terbagi dalam beberapa aspek atau dimensi diantara lain penerimaan diri dicirikan individu yang memiliki kondisi kesehatan mental yang baik, siap dalam menghadapi persoalan apapun atau matang, mempunyai aktualisasi diri, serta dapat menerima aspek apapun tentang dirinya dimasa lalu atau masa mendatang. Individu memiliki kebebasan dalam menentukan sikap tanpa diatur oleh orang lain namun mampu untuk mengontrol dirinya yang digambarkan pada aspek kesejahteraan psikologis yakni otonomi. Selanjutnya, penguasaan lingkungan yakni kemampuan individu dalam menentukan bagaimana ia akan bersikap sesuai dengan kondisinya. Ketika individu mampu melakukan itu, secara tidak langsung individu akan mampu untuk mengambil kesempatan, mengontrol dirinya serta dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan.

Kemudian, dimensi selanjutnya hubungan positif terhadap orang lain yaitu kemampuan perasaan individu dalam menunjukkan kehangatan dan cinta terhadap orang lain. Membina hubungan intrpersonal yang baik dengan orang lain serta saling percaya. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang dapat mengaktualisasikan dirinya akan memiliki afeksi dan empati yang mendalam terhadap orang lain. Individu akan terus tumbuh dan berkembang pada potensi dirinya, secara tidak langsung individu akan terbuka pada pengalaman baru yang dapat mengoptimalkan dirinya dalam pertumbuhan pribadi. Lalu dimensi yang terakhir pada tujuan hidup, adanya motivasi untuk memiliki tujuan dan makna hidup secara positif dalam diri individu. Individu yang paham dalam

merealisasikan tujuan hidupnya, akan bertindak secara positif dan memiliki arah. Selain itu individu akan berusaha produktif dalam mengoptimalkan tujuan hidupnya (Ryff, 1989).

Kepribadian *Conscientiousness*

Kepribadian menjelaskan sebagai sebuah pola menetap pada seseorang yang terorganisir dan berkembang secara unik setiap karakter individu yang mewakili tindakan pada kehidupan secara psikologis (Mayer, 2015). Beberapa penelitian menjelaskan tentang beberapa kepribadian dalam *Big Five Personality* yang mendukung individu dalam mencapai kesejahteraan psikologis diantaranya *extraversion conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism* dan *openness* (Arshad, 2016). Secara teori pada ciri-ciri kepribadian yang lain juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis salah satunya pada kepribadian *conscientiousness* (McCrae & Costa, 1987).

Dalam menentukan pengambilan keputusan, sifat-sifat kepribadian juga ikut berperan untuk menjelaskan bagaimana individu mampu bersikap positif atau sebaliknya. Dalam *Big Five Personality*, adanya beberapa kepribadian tertentu yang dapat menyebabkan individu mengalami peningkatan dan penurunan pada kesejahteraan psikologis. Kepribadian *conscientiousness* ditunjukkan dengan adanya rasa tanggung jawab, disiplin, dapat diandalkan, memiliki dorongan mencapai tujuan, pekerja keras dan tekun (DeYoung, 2015). Sedangkan menurut Costa Jr dan McCrae (1986) aspek dalam kepribadian *conscientiousness* meliputi kecukupan diri (*self efficacy*), keteraturan (*orderliness*), rasa tanggung jawab (*dutifulness*), keinginan untuk berprestasi (*achievement-striving*), disiplin diri (*self-disciplin*) dan kehati-hatian (*cautiousness*)

Hasil penelitian Marzuki (2013) menemukan adanya hubungan positif antara *conscientiousness* dan kesejahteraan psikologis, seorang pekerja yang memiliki karakteristik kepribadian *conscientiousness* menunjukkan adanya sikap yang terorganisir dan sadar akan detail yang membuatnya mendapatkan pengalaman sosial dan tercapai kesejahteraan psikologisnya. Hal ini dapat digambarkan bahwa karakteristik *conscientiousness* merupakan faktor yang positif untuk individu dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang baik

Resiliensi, Kesejahteraan Psikologis dan *Conscientiousness*

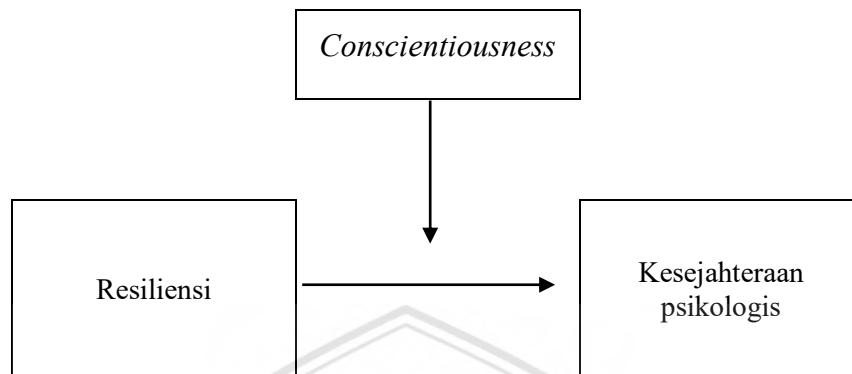
Resiliensi menjelaskan bagaimana individu memiliki kualitas diri dalam perkembangan zaman dengan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dari berbagai macam perbedaan dimensi diri yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, waktu, konteks dan budaya yang bermacam-macam serta tahan berbagai pengaruh dari luar yang dapat membuat harga diri individu menurun (Connor & Davidson, 2003). Telah ditemukan pada penelitian Gowri (2018) pada subjek guru yang menjelaskan adanya pengaruh positif resiliensi dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Menurut Brouskeli, Kaltsi, dan Loumakou (2018) pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis disebabkan karena adanya individu dengan pemikiran optimis yang tinggi, dapat mengatasi masalah dengan baik serta dapat menghadapi tuntutan.

Gupta, Sood, dan Bakhshi (2012) menyatakan bahwa resiliensi menjadi faktor penting didalam keterlibatan kerja individu. Hal ini didukung pada penelitian Kašpárková, Vaculík, Procházka, dan Schaufeli (2018) yang mengungkap bahwa individu dengan resiliensi tinggi akan lebih terlibat dalam pekerjaannya dibandingkan individu dengan resiliensi rendah. Maka dari itu, individu dengan resiliensi yang tinggi menunjukkan kemampuan dalam mengatasi stress yang dapat membantu untuk menciptakan suasana yang positif (Bayat, 2007). Hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada individu.

Conscientiousness merupakan salah satu kepribadian pada *Big Five Personality* yang memiliki karakteristik disiplin, bertanggung jawab, memiliki tujuan, tekun dan dapat diandalkan (DeYoung, 2015). *Conscientiousness* memiliki peran dalam hubungan resiliensi dan kesejahteraan psikologis karena individu yang *conscientiousness* mampu bersikap positif ketika menghadapi masalah. Dimana individu dapat menempatkan dirinya dari persoalan-persoalan yang sulit dengan menyelesaikan dengan baik dan tanggung jawab (Marzuki, 2013). Ercan (2017) menyatakan ketika individu dengan kepribadian *conscientiousness* memiliki masalah maka ia dapat mengambil tindakan dan mencapai tujuan. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan memiliki sikap positif apabila individu juga

memiliki kepribadian *conscientiousness*. Artinya individu yang *conscientiousness* mampu menjadi pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis.

Hipotesis



Gambar 1. Model teoritis hubungan antar variabel

Hipotesis

H1 :Ada pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis.

H2 : Kepribadian *conscientiousness* memoderasi pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologi.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian sebanyak 85 *shadow teacher*. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *pursposive sampling* yaitu dengan memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian (Latipun, 2002). Karakteristik subjek merupakan guru atau pendamping anak berkebutuhan khusus di sekolah umum baik dengan memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengkaji tiga variabel yaitu kesejahteraan psikologis, kepribadian *Conscientiousness*, dan *Resilience*. Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan psikologis manusia dalam pencapaian potensi tertinggi untuk memperoleh kebahagiaan (Ryff, 1989). Kesejahteraan psikologis di ukur dengan menggunakan skala *Ryff Psychological Well Being-Scale* oleh Ryff (1989). Terdiri dari 42 item. Skala *Psychological Well Being* disusun dalam format skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat

setuju). Contoh item : “keputusan saya tidak selalu dipengaruhi oleh orang lain”. Skala Kesejahteraan psikologis memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach alpha's* sebesar 0,91.

Kepribadian *Conscientiousness* digambarkan sebagai individu yang memiliki kecukupan diri (*self-efficacy*), keteraturan (*orderliness*), rasa tanggung jawab (*dutifulness*), keinginan untuk berprestasi (*achievement-striving*), disiplin diri (*self-disciplin*) dan kehati-hatian (*cauntiosness*) (Costa Jr & McCrae, 1986). Kepribadian *Conscientiousness* di ukur dengan menggunakan *Big-Five Inventory Scale* (John & Srivastava, 1999). Namun pada penelitian ini memakai subskala dimensi *Conscientiousness* saja. Tujuan instrumen ini menilai sebuah kepribadian seseorang. Terdiri dari 9 item. Skala Kepribadian *Conscientiousness* disusun dalam format skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Contoh item : “saya melakukan pekerjaan dengan tuntas”. Skala kepribadian *Conscientiousness* memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach alpha's* sebesar 0,90.

Resiliensi ditandai dengan keadaan dimana seseorang dapat mempertahankan sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi di ukur dengan menggunakan *Connor Davidson Resilience Scale*. Terdiri dari 25 item. Skala resiliensi disusun dengan format skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Contoh item : “saya tetap fokus dan berfikir jernih ketika mendapatkan tekanan”. *Connor Davidson Resilience Scale* memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach alpha's* sebesar 0,82.

Prosedur Penelitian

Dalam proses *try out*, peneliti mengambil data skala *try out* secara *online* pada guru umum sebanyak 48 untuk menguji valid dan reliabel skala yang digunakan. Setelah mendapatkan hasil yang valid dan reliabelnya skala yang digunakan maka peneliti kembali menyebarkan kuesioner pada subjek *shadow teacher* yang menyebar disekolah-sekolah umum dengan memiliki program inklusi. Tercatat ada 41 sekolah yang memiliki program inklusi diantaranya pada kecamatan Lowokwaru, Klojen, Sukun, Kedungkandang dan Blimbing.

Selanjutnya peneliti meminta izin kepada guru GPK yang memiliki tanggung jawab adanya program inklusi di sekolah-sekolah untuk dapat melakukan penelitian dengan memberikan kuesioner kepada shadow teacher melalui GPK. Selain itu, peneliti juga mendatangi lembaga-lembaga yang menyalurkan tenaga *shadow teacher* diantaranya *Synergy Education Learning*, *Tos Shadow* dan *Insan Mandiri*. Peneliti menyebarkan skala kurang lebih selama 2 minggu secara online maupun kuesioner. Dari 94 skala yang disebar, peneliti mendapatkan 85 yang layak untuk diinput dan dianalisis.

Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan *Statistic Packages for Social Science* (SPSS v.20). Analisis data dilakukan untuk menguji pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologi dimoderasi kepribadian *conscientiousness* dengan menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) (Jose, 2013).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif Penelitian

Dari hasil pengujian data statistik menunjukkan nilai Standard Deviasi (SD), nilai rata-rata (Mean) pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

No	Variabel	Mean	SD	1	2	3
1	Resiliensi (X)	3,71	0,39	1		
2	<i>Conscientiousness</i> (M)	3,62	0,54	0.48**	1	
3	Kesejahteraan psikologis (Y)	3,95	0,42	0.66**	0.66**	1

Keterangan: ** $p < 0.01$

Hasil uji menggunakan statistik menunjukkan variabel kesejahteraan psikologis (Y) memiliki rata-rata ($M=3,95$; $SD=0,42$). Lalu pada variabel resiliensi (X) memiliki nilai rata-rata ($M=3,71$; $SD=0,39$). Sedangkan variabel *conscientiousness* (M) ($M=3,62$; $SD=0,54$). Hasil uji inkorelasian antar variabel menunjukkan bahwa masing-masing memiliki pengaruh yang positif. Variable resiliensi berpengaruh positif dengan *conscientiousness* ($r = 0.48$,

$p < 0.01$), resiliensi dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0.66$, $p < 0.01$) dan *conscientiousness* dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0.66$, $p < 0.01$).

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis menunjukkan hasil sebagai berikut : 1) Untuk variabel kesejahteraan psikologis mempunyai nilai skewness 0,268 dan nilai kurtosis 0,808 yang artinya kedua nilai terletak diantara ± 2 maka data berdistribusi normal; 2) Untuk variabel resiliensi mempunyai nilai skewness -1,639 dan nilai kurtosis 0,953 yang artinya kedua nilai terletak diantara ± 2 maka data berdistribusi normal; 3) Untuk variabel *conscientiousness* mempunyai nilai skewness -2,501 dan nilai kurtosis 2,384 yang artinya kedua nilai tidak terletak diantara ± 2 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan antar variable independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Syarat uji multikolinieritas adalah jika $\text{tolerance} < 0,1$ atau $\text{inflation factor (VIF)} > 10$ maka terjadi multikolinieritas. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai tolerance sebesar 0,755 dan nilai VIF sebesar 1,324. Nilai tolerance $0,755 > 0,1$ dan nilai VIF $1,324 < 10$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil Analisa

Berdasarkan dari hasil penelitian maka hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2. Hasil analisis data

Variabel	β	t-hitung	Sig	R2
Model 1				
Constan	0.91	3.43	0.00	
Kesejahteraan psikologis	0.40	5.45	0.00	
<i>Conscientiousness</i>	0.32	5.57	0.00	
Model 2				
Constan	2.84	2.30	0.24	
Kesejahteraan psikologis	-0.08	-0.25	0.79	
Conscientiousness	-0.023	-0.66	0.52	
Interaksi (X*M)	0.14	1.59	0.11	0.607
Y : Resiliensi				

Pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis

Hasil analisis data diperoleh nilai $\beta = 0,408$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang berbunyi ada pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis diterima.

Pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis dimoderatori kepribadian *conscientiousness*

Hasil analisis data juga menemukan $\beta = 0,142$ dengan $p = 0.11$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *conscientiousness* tidak mampu memoderasi pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang berbunyi kepribadian *conscientiousness* mampu memoderasi pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis, tidak diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh resiliensi, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis individu. Sehingga dapat diketahui individu berkerja sebagai guru yang efektif adalah guru yang mampu mengelola resiliensi dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis pada dirinya, resiliensi yang tinggi guru ditunjukan pada kesejahteraan psikologis yang baik, sebab resiliensi guru mencerminkan dapat memberikan arahan yang baik dan tepat kepada murid dalam proses belajar didalam (Gowri, 2018). Maka dari itu, resiliensi menjadi pengaruh pada kesejahteraan psikologis dalam menghadapi tekanan yang muncul dari luar maupun dalam (Foumani et al., 2015), mengurangi tingkat stres (Spilt, Koomen, & Thijs, 2011) dan menghindari kelelahan secara pribadi, pekerjaan maupun secara hubungan sosial (Kristensen, Borritz, Villadsen, & Christensen, 2005). Gibbs & Miller (2014) juga menyatakan bahwa individu dengan resiliensi tinggi akan memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis dalam melakukan pekerjaan dan menyelesaikan masalah dengan baik.

Kesejahteraan psikologis yang tinggi mencerminkan individu mampu pada melakukan hal yang positif. Kesejahteraan psikologis yang baik termasuk pertumbuhan diri pada guru yang menekankan tentang tujuan hidup dalam mencapai tujuan mengajar, membuat guru percaya diri dengan otonominya, guru dapat menguasai situasi pada lingkungan sekolah, memiliki kesehatan mental yang baik dan membuat guru dan siswa memiliki ikatan yang kuat (Zaki, 2016). Dengan melakukan hal yang positif mampu menunjukkan guru yang mengajar secara optimal. Rodríguez dkk., (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan adanya sikap yang positif. Semakin tinggi sikap yang positif maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis hal tersebut akan berdampak pada tingginya resiliensi individu.

Mempertahankan hidup, teguh pada pendirian terdesak maupun tertekan memberikan keyakinan dan kemampuan individu untuk terus menjalaninya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mereka akan memiliki penerimaan diri yang baik sehingga apapun yang berkaitan dengan suatu hal yang menyakitkan ia mampu untuk menerima dan menghadapinya (Ercan, 2017). Resiliensi memiliki peranan penting untuk menghindari tekanan yang sangat kuat sehingga dapat menghindari stres serta dapat memberikan kesehatan rohani maupun jasmani dalam diri (Chen, Yang, & Chiang, 2018). Pengaruh resiliensi sangat tinggi terhadap kesehatan individu (Hartley, 2011). Hal tersebut menggambarkan bahwa individu yang resiliensi tinggi mampu menghindari stres, mengontrol diri dan dapat berinteraksi baik dengan lingkungan.

Resiliensi yang ditujukan seorang guru mencerminkan dengan adanya rasa percaya diri, keterampilan dan mampu menyelesaikan masalah untuk meningkatkan kualitas diri dalam mengajar (Vance, Pendergast, & Garvis, 2015). Selain itu penelitian lain menemukan bahwa tingginya resiliensi ditunjukkan dalam dimensi kesejahteraan psikologis yakni memiliki hubungan yang positif baik secara internal maupun eksternal, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, penerimaan diri serta pertumbuhan pribadi menunjukkan adanya kepuasan dalam diri, keefektifan serta mengurangi tingkat stres (Arslan, 2018), (Bayat, 2007).

Individu yang memiliki tingkat resiliensi rendah mengakibatkan kesejahteraan psikologisnya menurun, seorang guru yang mengajar anak dengan

berkebutuhan khusus harus memiliki tingkat resiliensi yang baik (L. E. Kim, Jörg, & Klassen, 2019). Maka dari itu cukup dengan pengaruh resiliensi, telah diketahui seberapa tinggi rendahnya terhadap kesejahteraan psikologis (Brouskeli et al., 2018) walaupun tanpa adanya individu berkepribadian *conscientiousness* yang memiliki ciri-ciri pribadi dapat diandalkan, pekerja keras, terorganisir, bertanggung jawab dan disiplin (McCrae & Costa, 1987). Hal ini menunjukkan pada hasil yang kedua bahwa kepribadian *conscientiousness* tidak dapat memoderasi pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis.

Selain itu variabel lain yang lebih baik dalam mempengaruhi resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis, seperti penelitian McGee, Hölftge, Maercker, & Thoma (2018) yang membuktikan terdapat hubungan antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis mengungkap adanya variabel lain yang terbukti dapat menjadi moderator pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis yaitu *sense of coherence* atau *self-coherence* (McGee et al., 2018). *Self-coherence* mengacu pada kemampuan individu dalam menghadapi stress pada kondisi penuh tekanan dengan menuntun diri untuk beradaptasi sehingga individu dapat menyelesaikan masalah, termotivasi untuk menghadapinya, dan percaya bahwa masalah merupakan tantangan untuk dirinya (Antonovsky, 1996). Jadi pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis tergantung bagaimana individu mampu dan menahan untuk menghadapi situasi yang sulit yang lama untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis diri yang baik dan sehat.

Selain kepribadian *conscientiousness* adanya faktor lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis yaitu *self-esteem* (Chamuah & Sankar, 2018), bahwa individu yang memiliki *self-esteem* baik mereka akan cenderung rendah mengalami stres dan aktif untuk terlibat pada kegiatan baru namun apabila individu yang *self-esteem* nya rendah, ketika gagal mereka akan mengalami kekecewaan yang sangat berat sehingga mereka sulit melupakan yang akibatnya mereka akan mengalami stres berlarut-larut (Nwankwo, Okechi, & Nweke, 2015). *Self-esteem* mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang dapat meningkatkan kebahagiaan dalam diri (Fauziah, 2018; (Dogan & Sapmaz, 2013).

Simpulan dan Implikasi

Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adanya pengaruh antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis *shadow teacher*. Individu yang mempunyai resiliensi yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Namun hasil kedua diketahui kepribadian *conscientiousness* tidak dapat menjadi faktor penentu pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis *shadow teacher*.

Implikasi

Adapun Implikasi pada penelitian ini bagi *shadow teacher* untuk meningkatkan resiliensi dapat dilakukan dengan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan mampu menerima segala resiko. Selain itu peran lembaga juga dapat memberikan pelatihan tentang *problem solving skill's* kepada *shadow teacher* dalam meningkatkan resiliensinya sehingga dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Selain itu untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan untuk melakukan penyebaran data kepada responden dengan jumlah yang lebih besar dan pada subjek yang lebih heterogen dan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin menjadi variabel moderator selain kepribadian *conscientiousness*.

Referensi

- Abbeduto, L., Seltzer, M. M., Shattuck, P., Krauss, M. W., Orsmond, G., & Murphy, M. M. (2004). Psychological well-being and coping in mothers of youths with autism, down syndrome, or fragile x syndrome. *American Association on Mental Retardation*, 237(3), 237–254.
- Antonovsky, A. (1996). The salutogenic model as a theory to guide health promotion. *Health Promotion International*, 11(1), 11–18. <https://doi.org/10.1093/heapro/11.1.11>
- Arshad, S. (2016). Personality and creativity as predictors of psychological well-being in college students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(1), 139–160. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.061>
- Arslan, G. (2018). Understanding the association between positive psychological functioning at work and cognitive wellbeing in teachers. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 2(2), 113–127.
- Baumgardner, S., & Crothers, M. (2010). *Positive Psychology*. (J. Mosher, Ed.) (Internatio). New Jersey: Pearson Education.
- Bayat, M. (2007). Evidence of resilience in families of children with autism. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(9), 702–714. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2007.00960.x>
- Benevene, P., Ittan, M. M., & Cortini, M. (2018). Self-esteem and happiness as predictors of school teachers' health: The mediating role of job satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 9(JUL), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00933>
- Brouskeli, V., Kaltsi, V., & Loumakou, M. (2018). Resilience and occupational well-being of secondary education teachers in Greece. *Issues in Educational Research*, 28(1), 43–60.
- Brownell, M. T., Sindelar, P. T., Kiely, M. T., & Danielson, L. C. (2010). Special education teacher quality and preparation: Exposing foundations, constructing a new model. *Exceptional Children*, 76(3), 357–377. <https://doi.org/10.1177/001440291007600307>
- Buonomo, I., Fatigante, M., & Fiorilli, C. (2017). Teachers' burnout profile: Risk and protectivef factors. *The Open Psychology Journal*, 10(1), 190–201. <https://doi.org/10.2174/1874350101710010190>
- Chamuah, A., & Sankar, R. (2018). Resilience , learned optimism and self-esteem as predictors of psychological well -being among university students. *Journal Psychology*, 1(October), 1–4.
- Chen, K. J., Yang, C. C., & Chiang, H. H. (2018). Model of coping strategies, resilience, psychological well-being, and perceived health among military personnel. *Journal of Medical Sciences (Taiwan)*, 38(2), 73–80.

https://doi.org/10.4103/jmedsci.jmedsci_60_17

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Costa Jr, P. T., & McCrae, R. R. (1986). The five-factor model of personality and its relevance to personality disorders. *Clinical Psychology Resign*, 6, 407–423. <https://doi.org/10.1521/pedi.1992.6.4.343>
- Crescentini, C., Matiz, A., Cimenti, M., Pascoli, E., Eleopra, R., & Fabbro, F. (2018). Effect of mindfulness meditation on personality and psychological well-being in patients with multiple sclerosis. *International Journal of MS Care*, 20(3), 101–108. <https://doi.org/10.7224/1537-2073.2016-093>
- DeYoung, C. G. (2015). Cybernetic big five theory. *Journal of Research in Personality*, 56(November), 33–58. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2014.07.004>
- Dogan, T., & Sapmaz, F. (2013). The role of self-esteem, psychological well-being, emotional self-efficacy, and affect balance on happiness: a path model. *European Scientific Journal*, 9(20), 31–42. <https://doi.org/10.19044/esj.2013.v9n20p%p>
- Ercan, H. (2017). The relationship between resilience and the big five personality traits in emerging adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 17(70), 1–22. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.70.5>
- Fauziah, M. dkk. (2018). Self-esteem, social Support, personality and psychological well Being of junior high school student. *JPH - Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(1), 17–23. <https://doi.org/10.17977/jph.v6i1.11089>
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 1–24.
- Foumani, G. E., Salehi, J., & Babakhani, M. (2015). The relationship between resilience and personality traits in women. *J. Educ. Manage. Stud*, 5(2), 116–120. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/44a3/87048caf772a45de8ad42999614d14bf141e.pdf>
- Garcia, P., & Isabel, M. (2017). Resilience and personality in social work students and social workers. *International Social Work*, 60(1), 19–31. <https://doi.org/10.1177/0020872814537856>
- Gaydarov, P. K. (2014). Psychological wellbeing in the context of inclusive education. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(3), 1–12.
- Gibbs, S., & Miller, A. (2014). Teachers resilience and well-being: a role for educational psychology. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 20(5), 609–621. <https://doi.org/10.1080/13540602.2013.844408>
- Gowri, J. (2018). Analisis of relationship between resilience and psychological

well being of higher secondary teachers. *Indian Journal of Research*, 7(2), 6–7.

- Gupta, R., Sood, S., & Bakhshi, A. (2012). Relationship between resilience, personality and burnout in police personnel. *2nd Indian Psychological Science Congress: Psychological Well Being: Building Bridges for Tomorrow, October 5-6, 2012, Chandigarh, India*, (June 2016), 53. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=pxh&AN=670282012-060&lang=fr&site=ehost-live&scope=site%5Cnhttp://www.napsindia.org>
- Hartley, M. T. (2011). Examining the relationships between resilience, mental health, and academic persistence in undergraduate college students. *Journal of American College Health*, 59(7), 596–604. <https://doi.org/10.1080/07448481.2010.515632>
- Hicks, R. E., & Mehta, Y. P. (2018). The big five, Type a personality, and psychological well-being. *International Journal of Psychological Studies*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.5539/ijps.v10n1p49>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Johal, S. K., & Pooja, M. (2016). Relationship between mental health and psychological well being of prospective female teachers. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.9790/7388-06120106>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The big-five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In *Handbook of personality: Theory and research* (L. A. Perv, Vol. 2, pp. 102–138). New York: Guilford Press.
- Jose, P. E. (2013). *Doing Statistical Mediation and Moderation*. New York: The Guilford Press.
- Kašpárková, L., Vaculík, M., Procházka, J., & Schaufeli, W. B. (2018). Why resilient workers perform better: The roles of job satisfaction and work engagement. *Journal of Workplace Behavioral Health*, 33(1), 43–62. <https://doi.org/10.1080/15555240.2018.1441719>
- Kim, L. E., Jörg, V., & Klassen, R. M. (2019). A meta-analysis of the effects of teacher personality on teacher effectiveness and burnout. *Educational Psychology Review*, 31(1), 163–195. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9458-2>
- Kim, S.-Y., & Lim, Y.-J. (2016). Virtues and well-being of korean special education teachers. *International Journal of Special Education*, 31(1), 114–118.
- Kristensen, T. S., Borritz, M., Villadsen, E., & Christensen, K. B. (2005). The copenhagen burnout inventory: A new tool for the assessment of burnout.

- Work & Stress*, 19(3), 192–207. <https://doi.org/10.1080/02678370500297720>
- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Manansala, M., & Dizon, E. (2010). Shadow teaching scheme for children with autism and attention deficit-hyperactivity disorder in regular schools. *Education Quarterly*, 66(December 2008), 34–49. Retrieved from <http://journals.upd.edu.ph/index.php/edq/article/view/1563>
- Marzuki, N. A. (2013). The impact of personality on employee well being. *European Scientific Journal*, 9(20), 1–10.
- Maulia, D., Rakhmawati, E., Suharno, A., & Suhendri, S. (2019). Makna kesejahteraan pada guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 176. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1502>
- Mayer, J. D. (2015). The personality systems framework: Current theory and development. *Journal of Research in Personality*, 55(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2015.01.001>
- McCrae, R., & Costa, P. (1987). Validation of the five-factor model of personality across instruments and observers. *Journal of Personality and*, 52(1), 81–90. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.1.81>
- McGee, S. L., Höltge, J., Maercker, A., & Thoma, M. V. (2018). Sense of coherence and stress-related resilience: Investigating the mediating and moderating mechanisms in the development of resilience following stress or adversity. *Frontiers in Psychiatry*, 9(AUG), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00378>
- Mobarakeh, M., Juhari, R., Yaacob, S., Redzuan, M., & Mobarakeh, S. (2015). The effects of personality traits and psychological well-being among iranian adolescent migrants in Kuala-Lumpur, Malaysia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 20(7), 25–28. <https://doi.org/10.9790/0837-20712528>
- Muhammad Irfan Arif, Aqeela Rashid, Syeda Samina Tahira, & Mahnaz Akhter. (2012). Personality and Teaching : An investigation into prospective teachers ' personality. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(17), 161–171. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-384937-3.00023-9>
- Muthmainnah. (2017). *Hubungan antara work engagement dengan kesejahteraan psikologis dimediasi kepribadian conscientiousness*. Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from https://www.academia.edu/35267783/Work_Engagement_Psychological_well_being_and_conscientiousness_trait
- Nwankwo, C. B., Okechi, B. C., & Nweke, P. O. (2015). Relationship between perceived self-esteem and psychological well-being among student athletes. *Acad. Res. J. Psychol. Counsel*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.14662/IJALIS2015.040>
- Olsen, S. T. (2017). How can a focus on teacher well-being in pre- service

- training promote the resilience of primary school student teachers ? *Journal of the European Teacher Education Network*, 12(2002), 118–125.
- Reshma, N.S. and Manjula, M. Y. (2016). Relationship between Personality and Psychological well-being among Middle Adults. *Journal of Psychosocial Research*, 11(2), 361–365.
- Rodgers, K., & Rose, H. (2002). Risk and resiliency factors among adolescents who experience marital transitions. *Journal of Marriage and Family*, 64, 1024–1037. Retrieved from [http://web.a.ebscohost.com.georgefox.idm.oclc.org/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=68467c9f-8fd4-4a96-8f3b-3d13307a034a%40sdc-v-sessmgr02](http://web.a.ebscohost.com/georgefox.idm.oclc.org/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=68467c9f-8fd4-4a96-8f3b-3d13307a034a%40sdc-v-sessmgr02)
- Rodríguez, A., Fernandez, Ramos, E., & Axpe, I. (2016). The role of resilience and psychological well being in school engagement and perceived academic performance: An exploratory model to improve academic achievement. *Intech, i(tourism)*, 13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5772/57353>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. Retrieved from <http://content.apa.org/reviews/034645>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sagone, E., Elvira, M., & Caroli, D. (2014). Relationships Between Psychological Well-Being And Resilience In Middle And Late Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 881–887. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.154>
- Septianisa, S., & Caninsti, R. (2018). Hubungan self efficacy dengan burnout pada guru di sekolah dasar inklusi. *Journal Psikogenesis*, 4(1), 126. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.523>
- Shahdadi, H., Balouchi, A., & Shaykh, A. (2017). Comparison of resilience and psychological wellbeing in women with irritable bowel syndrome and normal women. *Materia Socio Medica*, 29(2), 105. <https://doi.org/10.5455/msm.2017.29.105-108>
- Sharma, N., & Nagle, Y. K. (2018). Personality and resilience as determinants of psychological well-being among military children. *Defence Life Science Journal*, 3(4), 356–362. <https://doi.org/10.14429/dlsj.3.13405>
- Smith, T. W. (2007). *Job Satisfaction in the united states*. NORC.
- Spilt, J. L., Koomen, H. M. Y., & Thijs, J. T. (2011). Teacher wellbeing: The importance of teacher-student relationships. *Educational Psychology Review*, 23(4), 457–477. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9170-y>
- Ullah, F. (2017). Personality factors as determinants of psychological well-being among university students. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(2), 5–16.

- Vance, A., Pendergast, D., & Garvis, S. (2015). Teaching resilience: a narrative inquiry into the importance of teacher resilience. *Pastoral Care in Education*, 33(4), 195–204. <https://doi.org/10.1080/02643944.2015.1074265>
- Yang, F. (2017). Stress, resilience and psychological well-being in Chinese undergraduate nursing students. *Advanced Practices in Nursing*, 2(2), 25. <https://doi.org/10.4172/2573-0347-c1-002>
- Yatmiko, F. (2015). Iplementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of Primary Education*, 1(2), 77–84. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Zaki, S. (2016). Psychological well being : Teachers need to enhance in teaching. *International Education & Research*, 2(July), 27–29.



INDEKS

Afeksi	8
<i>Cognitive skill</i>	7
<i>Coherence</i>	17
<i>Conscientiousness</i>	3, 4, 5, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18
Depresi	1
Dukungan	1, 2
<i>Effort</i>	1
Empati	8
<i>Esteem</i>	17
Kebahagiaan	2, 11
Kecemasan	1
Kesejahteraan psikologis	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18
Kepuasan kerja	1
Komitmen	3
<i>Shadow teacher</i>	4, 11, 13, 18
Sikap Positif	2, 10, 12, 16
Stres	1, 2, 4, 17
Penerimaan diri	8

Lampiran 1

Hasil uji cobaskala *Connor Davidson Resilience Scale*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	78.1026	81.147	.468	.907
item2	78.1538	80.344	.622	.905
item4	78.4359	77.937	.548	.905
item5	78.0513	77.997	.620	.903
item6	77.8462	82.344	.330	.910
item7	78.6154	76.453	.592	.904
item8	78.3333	78.596	.584	.904
item11	78.2821	79.208	.662	.903
item13	78.0513	82.313	.347	.909
item14	78.6923	79.429	.385	.910
item15	78.6923	80.008	.397	.909
item16	78.3333	71.333	.799	.898
item17	78.0000	79.053	.435	.909
item18	78.4103	73.354	.805	.898
item19	78.4103	76.722	.682	.902
item20	78.2051	79.694	.529	.906
item21	78.1538	78.186	.600	.904
item22	78.3333	79.649	.530	.906
item23	78.2821	76.471	.691	.902
item24	77.9231	80.547	.457	.907

Lampiran 2

Hasil uji cobaskala *Ryff Psychological Well Being-Scale*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	122.0513	252.892	.335	.913
VAR00002	121.5385	247.413	.686	.909
VAR00003	122.4872	236.256	.668	.908
VAR00004	122.7692	248.235	.428	.912
VAR00005	121.8718	250.378	.487	.911
VAR00007	122.5641	236.358	.689	.907
VAR00008	121.3333	256.281	.314	.913
VAR00009	122.0000	250.053	.401	.912
VAR00010	122.0000	247.579	.456	.911
VAR00011	122.2308	244.761	.527	.910
VAR00012	121.8974	235.831	.664	.908
VAR00013	121.6410	253.026	.411	.912
VAR00015	121.4359	253.516	.386	.912
VAR00016	121.3846	250.611	.651	.910
VAR00017	121.7436	245.406	.542	.910
VAR00020	122.4103	251.354	.291	.914
VAR00021	122.7692	246.130	.436	.912
VAR00022	122.5385	243.676	.470	.911
VAR00024	122.3077	245.534	.385	.913
VAR00025	122.4872	246.256	.405	.913
VAR00028	121.7692	255.972	.324	.913
VAR00030	121.2821	252.945	.400	.912
VAR00031	121.8718	254.641	.370	.912
VAR00033	121.8205	245.572	.442	.912
VAR00034	122.4359	240.568	.636	.908
VAR00035	121.4359	254.989	.306	.913
VAR00036	122.1282	240.009	.635	.908
VAR00037	121.5897	247.722	.740	.909
VAR00038	121.4872	252.520	.579	.911
VAR00039	122.2051	249.957	.444	.911
VAR00040	121.6410	254.078	.330	.913
VAR00041	121.6410	255.710	.333	.913



Lampiran 3

Hasil uji coba skala *Conscientiousness Personality Dimension Scale*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	30.0513	23.839	.659	.794
VAR00002	31.1282	22.167	.558	.800
VAR00003	30.5128	23.467	.625	.794
VAR00004	30.7179	22.945	.418	.822
VAR00005	30.6410	23.184	.353	.835
VAR00006	30.1795	23.625	.717	.789
VAR00007	30.1538	25.239	.485	.810
VAR00008	30.2051	24.273	.589	.800
VAR00009	30.8718	21.746	.607	.793

Lampiran 4

Output hasil uji normalitas

Statistics

		Y	X	M
N	Valid	85	85	85
	Missing	0	0	0
Skewness		.070	-.428	-.653
Std. Error of Skewness		.261	.261	.261
Kurtosis		.418	.493	1.233
Std. Error of Kurtosis		.517	.517	.517



Lampiran 5

Output hasil uji multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.916	.267		3.434	.001		
X	.408	.075	.441	5.458	.000	.755	1.324
M	.329	.059	.451	5.571	.000	.755	1.324

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 6
Output hasil analisis moderasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.916	.267		3.434	.001
X	.408	.075	.441	5.458	.000
M	.329	.059	.451	5.571	.000
2 (Constant)	2.845	1.236		2.303	.024
X	-.081	.315	-.088	-.257	.798
M	-.237	.359	-.325	-.661	.510
XM	.142	.089	1.140	1.598	.114

a. Dependent Variable: Y

